

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai salah satu negara yang rentan terkena bencana alam. Letaknya berada di persimpangan tiga lempeng tektonik yang saling bertabrakan, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik, menjadikannya wilayah Indonesia rentan terkena bencana alam. Dan apabila terjadi pergeseran pada salah satu dari lempeng tersebut, akan menyebabkan terjadinya gelombang tsunami, gempa bumi dan erupsi gunung berapi di wilayah Indonesia (CFE-DMHA, 2021).

Tercatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2023), sepanjang tahun 2023 terdapat 5.400 kejadian bencana alam. Jumlah kejadian bencana di tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 3.544 kejadian bencana alam. Rincian kejadian bencana tersebut terdiri dari kebakaran hutan dan lahan (2.051), cuaca ekstrem (1.261), banjir (1.255), tanah longsor (591), kekeringan (174), gelombang pasang dan abrasi (33), gempa bumi (31) dan letusan gunung api (4). Sekitar 99,35% dari bencana tersebut adalah bencana yang dipengaruhi oleh aliran permukaan dan kondisi cuaca atau sering disebut bencana hidrometeorologi (BNPB, 2023).

Salah satu bencana alam terbesar yang pernah melanda Indonesia terjadi di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Cianjur. Data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa pada tahun 2022, wilayah Cianjur diguncang gempa bumi dengan kekuatan 5,6 MW. Setelah gempa utama tersebut, terjadi gempa susulan dengan kekuatan berkisar antara 1,2 - 4,2 magnitudo dan kedalaman rata-rata sekitar 10 km sebanyak 140 gempa susulan (aftershocks) dimana 5 gempa di antaranya dirasakan oleh penduduk setempat (Supendi,

Priyobudi, Jatnika, Sianipar, Nova, Heryandoko, Daryono, Adi, Karnawati, Anugerah, Fatchurochman & Sudrajat, 2022)

Berdasarkan Infografis yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2022), tercatat korban bencana meninggal dunia sebanyak 602 orang, korban luka-luka sebanyak 593 orang, pengungsi sebanyak 114.683 orang, dan korban yang masih hilang sebanyak 5 orang. Selain itu, kerugian materil yang sudah tercatat sebanyak 56.548 rumah rusak, 701 fasilitas pendidikan rusak, 281 rumah ibadah rusak, 18 gedung perkantoran rusak, dan 18 fasilitas kesehatan rusak.

Setiap manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah SWT untuk hidup dan saling bergantung satu sama lain. Manusia akan saling membutuhkan dan memiliki kecenderungan alami untuk membantu orang lain. Bentuk bantuan dan pertolongannya pun dapat beragam, mulai dari memberikan bantuan fisik, emosional, hingga memberikan sumber daya yang dibutuhkan. Dan dalam situasi darurat seperti bencana alam, relawan menjadi garda terdepan dalam memberikan bantuan langsung kepada para korban.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tradisi budaya gotong royong dan tolong menolong. Berdasarkan hasil survei Charities Aid Foundation (2023), Indonesia menduduki peringkat teratas di dunia sebagai negara paling dermawan dengan tingkat partisipasi sebesar 68%. Aktivitas mendonasikan uang mencapai persentase tinggi yaitu 82%, sementara partisipasi masyarakat dalam menjadi relawan mencapai 61%, dan perilaku membantu orang asing mencapai 61%. Indonesia telah tercatat menurut indeks ini sebagai negara paling dermawan selama enam tahun berturut-turut.

Berdasarkan data tersebut, seluruh warga Indonesia berpotensi besar menjadi seorang relawan untuk membantu orang lain. Seperti kejadian gempa bumi di Cianjur tahun 2022, banyak bantuan dan sumbangan dari berbagai pihak yang disalurkan oleh para relawan untuk membantu para korban yang terdampak. Masyarakat saling bergandengan tangan dalam upaya pemulihan dan rekonstruksi, menunjukkan semangat saling membantu antar sesama manusia (Budilaksono, Yulius, Indriyati, Trisnawati, Effendi, Shafenti, Komsiah & Yuliani, 2022).

Berdasarkan pedoman Badan Nasional Relawan Penanggulangan Bencana (BNPB, 2011), Relawan penanggulangan bencana adalah individu atau kelompok orang yang secara sukarela dan tanpa pamrih memiliki kemampuan dan kesadaran untuk bekerja dalam upaya penanggulangan bencana. Mereka dapat terlibat dalam berbagai tugas, seperti evakuasi dan penyelamatan, pendistribusian bantuan makanan dan pakaian, pemulihan sarana sanitasi, pembangunan tenda pengungsian, serta memberikan dukungan emosional kepada para korban yang trauma. Terdapat banyak organisasi/lembaga relawan bencana di Indonesia, salah satu organisasi yang terus aktif hingga saat ini, seperti Disaster Management Center (DMC) Dompot Dhuafa, Sekolah Relawan, Masyarakat Relawan Indonesia (MRI), dan Palang Merah Indonesia.

Seiring waktu, jumlah bencana alam di Indonesia terus meningkat. Sehingga diperlukan jumlah relawan yang besar untuk menangani bencana-bencana tersebut secara efektif pada skala nasional. Tetapi berkebalikan dengan hal itu, jumlah relawan justru stagnan bahkan semakin berkurang. Seperti yang diungkapkan oleh Adib Wajih Al-Irfani satu relawan penanggulangan bencana dari Disaster Management Center (DMC) Dompot Dhuafa, selama pengalamannya sebagai relawan ia mengamati bahwa jumlah relawan cenderung menurun dari tahun ke tahun (DMC Dompot Dhuafa, 2023). Kekurangan jumlah sumber daya manusia relawan menghambat

pelaksanaan program penanggulangan bencana. Selain itu, risiko tinggi yang dihadapi oleh relawan juga dapat mengurangi minat orang-orang untuk terlibat sebagai relawan.

Sukarelawan saat ini tidak hanya terdiri dari profesional dan pekerja usia dewasa madya, tetapi juga semakin banyak remaja dan dewasa muda yang mulai aktif terlibat sebagai sukarelawan. Mahasiswa khususnya turut berperan aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan masyarakat, seperti penyuluhan kesehatan dan penanganan bencana. Pada bencana Gunung Merapi tahun 2010, hampir setengah dari total jumlah relawan terdiri dari mahasiswa (Kompas, 2010). Demikian juga, pada tahun 2022, banyak mahasiswa yang terlibat sebagai relawan dalam bencana gempa bumi di Cianjur, termasuk mahasiswa dari UIN Sunan Gunung Djati (UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

UIN Sunan Gunung Djati memiliki beberapa organisasi relawan bencana yang aktif, seperti KSR Palang Merah Indonesia (KSR PMI), SAR Pramuka, dan Psychorescue, yang sering terlibat dalam berbagai aktivitas kemanusiaan dan penanggulangan bencana. Ketika para korban bencana sangat membutuhkan bantuan, mahasiswa rela meninggalkan kuliah mereka untuk menjadi relawan di lokasi bencana. Sementara beberapa mahasiswa berada di tempat kejadian, yang lainnya sibuk mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa relawan dari Psychorescue adalah selain menyalurkan bantuan donasi, mereka juga memberikan pendampingan psikososial kepada masyarakat yang terdampak bencana gempa bumi di Cianjur.

Perilaku menolong yang dilakukan oleh mahasiswa relawan ini, erat kaitannya dengan salah satu konsep ilmu psikologi yaitu perilaku prososial. Aksi kerelawanan adalah contoh perilaku prososial yang terorganisir dengan baik (Shadiqi, Handayani, Azizah, Aziza & Mayangsari, 2022). Perilaku prososial merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan

sukarela oleh seseorang untuk memberikan manfaat kepada orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka (Carlo & Randall, 2002).

Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *internal factor* dan *eksternal factor* (Baron & Byrne, 1994). *Internal factor* mengacu pada elemen yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan *eksternal factor* berkaitan dengan elemen yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Beberapa elemen yang memengaruhi perilaku prososial mencakup tingkat pengorbanan yang dibutuhkan, kehadiran orang lain, hubungan antara pemberi bantuan dan penerima bantuan, adanya norma sosial, suasana hati individu, serta kejelasan situasi (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Myers (2010) juga mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat terpengaruh oleh kondisi atau situasi khusus yang mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada saat terjadi keadaan darurat, seperti mendonorkan darah, memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan, atau membantu korban bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti nilai-nilai pribadi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti situasi atau kondisi tertentu. Ketika individu dihadapkan pada keadaan darurat atau situasi yang membutuhkan pertolongan, mereka lebih cenderung untuk menampilkan perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya dan memerlukan proses pembelajaran. Oleh karena itu, perilaku prososial setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap orang mengembangkan perilaku prososial melalui pengalaman dan pembelajaran sepanjang hidup mereka, sehingga perilaku ini dapat bervariasi antar individu. Perilaku prososial tidak muncul secara otomatis dari faktor genetik atau sifat dasar manusia (Shaffer dalam Istiana, 2016). Respon yang diberikan oleh lingkungan terhadap kegiatan

kerelawanan, termasuk tanggapan dari warga korban bencana, keluarga, teman-teman, serta fasilitas dan umpan balik yang diterima sebagai relawan, memiliki dampak yang signifikan terhadap peran dan pengalaman relawan dalam menghadapi situasi yang berisiko hingga mengancam nyawa (Ratri & Masykur, 2020).

Untuk mengonfirmasi fenomena ini, peneliti melakukan studi awal menggunakan kuesioner terbuka dan 4 item skala untuk mengukur prososial yang disebar melalui Google Form kepada relawan bencana. Sebanyak 20 responden telah mengisi kuesioner, dengan karakteristik berumur lebih dari 18 tahun, dan pernah mengikuti kegiatan kerelawanan bencana alam. Didapatkan 11 orang yang sudah menjadi relawan selama 1 sampai 3 tahun, dan 9 orang yang sudah menjadi relawan kurang dari 1 tahun. Dari studi awal ini, diketahui sebanyak 16 (80%) orang bergabung menjadi relawan karena memiliki motivasi berdasarkan nilai-nilai pribadi yakni mereka ikut merasakan kesedihan dan kesulitan yang dialami para korban bencana. Dan diketahui sebanyak 4 (20%) orang bergabung menjadi relawan karena melihat teman-temannya banyak yang terlibat dalam kegiatan relawan dan merasa terdorong untuk ikut serta.

Berdasarkan skala prososial yang ikut disebar juga, rata-rata responden menjawab di skala 3, yang artinya mereka mempunyai perilaku prososial yang sedang. Selama menjadi relawan, mayoritas dari responden menjawab bahwa mereka membantu penyintas dengan *psychological first aid* seperti memberikan dukungan positif kepada para penyintas, berinteraksi dengan anak-anak, dan turut serta dalam kegiatan mendukung penyintas setiap hari. Dan mayoritas responden juga menyebutkan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari kegiatan kerelawanan ini, berupa tumbuhnya jiwa sosial, menjadi lebih bersyukur, menjadi lebih peka terhadap sesama, mendapatkan teman baru dan mendapatkan pengalaman berharga. Dan 70%

dari mereka memilih untuk tetap menjadi relawan karena mendapatkan manfaat dari kegiatan relawan ini.

Diketahui pula sebagai bagian dari persiapan sebelum terjun ke lapangan, setiap relawan diharuskan untuk memahami aturan dan norma yang berlaku dalam organisasi agar tindakan mereka selaras dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga mereka dapat lebih efektif sebagai tim yang terkoordinasi dalam menghadapi situasi bencana. Tetapi dalam usaha menolong korban bencana, terdapat pula beberapa hambatan seperti medan jalan yang sulit, kurangnya informasi, dan kurangnya pengalaman.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan, kebanyakan responden menolong karena merasa tergerak untuk membantu mereka yang terkena musibah. Ada banyak hal yang menyebabkan keputusan menolong dari relawan, seperti yang diungkapkan Clary dan Synder (dalam Baron & Byrne, 2005), mengatakan terdapat 6 fungsi volunterisme bagi individu, yaitu karier, pemahaman nilai, sosial, proteksi diri, pengayaan diri dan nilai. Fungsi-fungsi ini dapat menjadi dasar keputusan seseorang menjadi seorang relawan. Banyak relawan yang menekankan pada nilai personal seperti rasa kasih sayang kepada sesama dan berkeinginan untuk ikut membantu mereka yang mengalami musibah. Individu yang memiliki motivasi berdasarkan nilai-nilai pribadi dan religiusitas menunjukkan intensi yang paling tinggi untuk terlibat kembali sebagai relawan (Akhtar, Pertiwi & Mashuri, 2020).

Selain itu, beberapa relawan juga memutuskan untuk menjadi relawan karena ada dorongan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Wang (2004), motivasi dalam bentuk minat terhadap kegiatan dan potensi pengembangan diri memainkan peran penting dalam mendorong seseorang untuk menjadi relawan. Tetapi temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhtar dkk. (2020) kepada 315 orang relawan yang berasal dari berbagai wilayah

di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi untuk pengembangan diri dan minat terhadap kegiatan relawan memiliki intensi yang lebih rendah untuk menjadi relawan. Temuan juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti karier, pemahaman, dan mencari relasi erat terkait dengan kategori pengembangan diri (Akhtar dkk., 2020). Oleh karena itu, individu yang merasa bahwa manfaat yang diperoleh sudah tidak cukup cenderung tidak akan melanjutkan partisipasinya sebagai relawan.

Teori ekologi menyatakan bahwa dalam perkembangan hidupnya, individu dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Oleh karena itu, untuk memahami alasan di balik tindakan individu, penting untuk mempertimbangkan konteks dan kondisi lingkungan tempat individu tersebut berada (Kail & Cavanaugh, 2012). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu terjadi karena adanya interaksi sosial antara individu dengan orang lain dalam lingkungan tersebut (Rankin dkk. dalam Christy & Sahrani, 2016)

Berdasarkan studi awal diketahui, bahwa 20% bergabung menjadi relawan karena melihat teman-temannya banyak yang terlibat dalam kegiatan relawan dan merasa terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan relawan. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial atau dorongan untuk mengikuti norma atau kebiasaan kelompok (yaitu, terlibat dalam kegiatan relawan). Mereka mungkin merasa perlu menyesuaikan diri dengan kelompok mereka untuk tetap diterima atau untuk menunjukkan solidaritas dengan teman-temannya (sosial normatif). Selain itu, sebagai tim relawan mereka diharuskan untuk memahami dan melaksanakan prosedur yang tepat untuk penanganan bencana alam. Dan diketahui pula, jika salah satu hambatan ketika menolong korban bencana adalah kurangnya informasi di lapangan dan kurangnya pengalaman yang dimiliki relawan. Relawan yang kebingungan karena kurangnya informasi dan pengalaman

akan tergerak untuk bertanya dan mengikuti apa yang dilakukan oleh rekan-rekan relawan yang lebih berpengalaman (sosial informatif).

Dalam hal ini, pengaruh pembentukan sosial normatif dan sosial informatif memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku prososial relawan, baik sebelum bergabung menjadi relawan, saat berada dalam organisasi, maupun ketika sudah terjun ke lapangan. Disini upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengubah perilaku, kepercayaan, persepsi, atau sikap untuk menyesuaikan dengan kelompok disebut dengan *conformity* (Baron & Byrne, 2005).

Konformitas adalah perubahan perilaku yang terjadi karena pengaruh sosial di mana individu menyesuaikan sikap dan perilaku agar selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku (Baron & Byrne, 2005). Norma sosial dan nilai-nilai pribadi yang diperoleh individu melalui proses sosialisasi juga berperan penting dalam memengaruhi perilaku prososial. Individu yang mengadopsi norma-norma dan nilai-nilai yang mendukung perilaku prososial cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan membantu dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Fenomena konformitas ini juga dapat dilihat dari kisah inspiratif Kittina Nagari seorang relawan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia (Christy & Sahrani, 2016), mengatakan bahwa pada awalnya, dirinya bergabung menjadi relawan hanya karena mengikuti teman-temannya. Namun, seiring berjalannya waktu, Kitty merasa senang dengan peranannya sebagai relawan, meskipun seringkali harus mengorbankan waktu kerja dan waktu bersama keluarga, dia tetap berkomitmen untuk menjalankan tugasnya sebagai relawan sosial. Ini menggambarkan konformitas yang berkembang menjadi pemicu untuk terlibat dalam perilaku prososial dan memainkan peran penting dalam mempertahankan serta memperkuat partisipasi dalam kegiatan

relawan. Pengaruh dari teman sebaya memiliki potensi dalam menginternalisasi norma-norma yang mendorong perilaku prososial (Choukas-Bradley et al., 2015).

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Masykur (2015), ditemukan adanya korelasi positif antara konformitas teman sebaya dan intensi perilaku prososial. Hasil penelitian ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa yang terlibat dalam kelompok Persekutuan Mahasiswa Kristen Antar Universitas (Perkantas) Jakarta, yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku prososial dalam kelompok mahasiswa (Agnita & Selviana, 2019). Ini menunjukkan bahwa individu cenderung bergabung dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa dan hal ini mempengaruhi intensi mereka untuk menunjukkan perilaku prososial. Dengan demikian, kehadiran teman sebaya dapat mendorong perilaku prososial dalam kegiatan relawan bencana.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah *empathy*. Hasil studi awal menemukan bahwa 80% bergabung menjadi relawan tanggap darurat karena memiliki motivasi berdasarkan nilai-nilai pribadi yakni mereka ikut merasakan kesedihan dan kesulitan yang dialami para penyintas bencana. Disini kemampuan untuk secara sadar merasakan, memikirkan, dan memahami keadaan orang lain disebut dengan *emphaty* (Davis, 1980).

Empati adalah kemampuan untuk secara sadar merasakan, memikirkan, dan memahami keadaan orang lain dengan melihat dari perspektif mereka, yang memungkinkan individu untuk mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang tersebut (David, 1980). Untuk menjadi seorang relawan bencana yang memiliki perilaku prososial, relawan haruslah memiliki tingkat empati yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh Batson (dalam Setiawan &

Budiman, 2021) yang menyatakan adanya keterkaitan antara empati dan perilaku menolong, di mana empati dapat menjadi sumber motivasi agar seseorang dapat bertindak secara altruistik.

Berdasarkan penelitian Istiana (2016), terhadap relawan KSR PMI Kota Medan, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara empati dan munculnya perilaku prososial di kalangan relawan. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Kusumawardani & Soetjningsih (2022) yang meneliti relawan Jogo Tonggo, di mana hasilnya mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara empati dan perilaku prososial pada relawan. Jadi semakin tinggi tingkat empati, semakin tinggi juga kemungkinan relawan menunjukkan perilaku prososial. Sebaliknya, jika tingkat empati relawan rendah, kemungkinan perilaku prososial yang mereka tunjukkan juga rendah.

Selain itu, berdasarkan penelitian eksperimen laboratorium (*laboratory experiment*) yang dilakukan oleh Umayah, Ariyanto & Yustisia (2017) menemukan bahwa empati emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial. Dengan adanya empati dalam diri seorang relawan, akan memungkinkan mereka untuk merasa simpati terhadap orang lain dan memiliki pemahaman terhadap perasaan orang tersebut. Hal ini menjadikan relawan memiliki sikap yang proaktif dalam memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan secara konsisten.

Berdasarkan hasil *literatur review* yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa kajian perilaku menolong orang lain atau prososial di Indonesia lebih banyak berfokus pada kelompok relawan sosial dan relawan pendidikan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai perilaku prososial di Indonesia lebih banyak terfokus untuk meneliti pada populasi umum dan juga relawan sosial, namun kurang memperhatikan *disaster volunteers* (Shadiqi dkk., 2022). Sehingga studi mengenai perilaku prososial pada relawan bencana alam di Indonesia masih terbatas dan memerlukan penelitian lebih mendalam. Dan dalam kajian

penelitian ini ada 2 faktor yang diperhatikan peneliti, yaitu konformitas sebagai *external factor* dan empati sebagai *internal factor*. Dimana kajian mengenai pengaruh konformitas dan empati terhadap relawan bencana masih jarang, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti topik ini.

Urgensi dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku prososial dari para relawan bencana. Dalam situasi bencana, relawan memiliki peran krusial dalam memberikan bantuan kepada korban dan memulihkan daerah terdampak. Oleh karena itu, memahami bagaimana konformitas dan empati berperan dalam mendorong perilaku prososial para relawan dapat membantu dalam mengoptimalkan upaya bantuan dan pemulihan. Selain itu, dengan memahami faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada relawan, lembaga relawan dapat membuat strategi dan program yang lebih efektif dalam melibatkan relawan, meningkatkan tingkat partisipasi, serta meningkatkan efektivitas bantuan yang diberikan dalam situasi bencana.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Konformitas dan Empati Terhadap Perilaku Prososial *Disaster Volunteers*”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh konformitas dan empati terhadap perilaku prososial secara bersamaan?
2. Apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku prososial?
3. Apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konformitas dan empati terhadap perilaku prososial secara bersamaan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku prososial.
3. Untuk mengetahui apakah terhadap pengaruh empati terhadap perilaku prososial.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial dalam topik perilaku prososial. Dan melalui penelitian ini, peneliti berharap untuk menyumbangkan pemahaman baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada relawan bencana.

Kegunaan Praktis

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pelatihan relawan yang efektif. Dengan memahami peran konformitas dan empati, program pelatihan dapat dirancang untuk meningkatkan kepedulian dan keterampilan sosial para relawan, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif kepada korban bencana.
2. Peneliti berharap penelitian ini juga dapat membantu dalam perencanaan respons bencana yang lebih baik. Dengan memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi partisipasi relawan dan perilaku prososial relawan bencana, maka pihak yang terlibat dalam penanganan bencana dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam memobilisasi relawan.